

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas seseorang. Undang-undang tersendiri mengatur mengenai sistem pendidikan nasional yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi :Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan informal. Dalam penelitian ini, pendidikan yang dibahas adalah pendidikan formal(sekolah).Pendidikan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Keberhasilan pendidikan akan tercapai apabila aspek-aspek seperti kurikulum, sarana dan prasarana, guru, peserta didik, model serta pembelajaran yang digunakan dapat diseimbangkan.Melihat realita saat ini, pendidikan di Indonesia belum dapat dikatakan berhasil. Salah satu penyebab masalah atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang hanya menempatkan peserta didik sebagai pendengar sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak ada ketertarikan untuk belajar lagi sehingga Bahasa Indonesia itu dianggap sepele.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai dalam bidang pendidikan nasional. Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pengajaran bahasa Indonesia

bertujuan mengembangkan warga Indonesia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang memegang peran penting ialah pengajaran menulis. Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis baik pengalaman pribadi ataupun yang lain, hal ini mengakibatkan penulis akan lebih mengetahui suatu hal tentang tulisan, dengan menulis tentu penulis secara tidak langsung telah mengembangkan apa bakat yang sudah ada dalam dirinya karena menulis dapat menciptakan sesuatu yang berharga dan yang baik dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sastra yang bisa ditingkatkan adalah drama. Dalam hal menulis sebuah drama dimana drama menjadi hal utama dalam pembelajaran di sekolah, karena drama salah satu genre sastra yang sangat penting yang harus di tingkatkan oleh siswa. Jika pada saat menulis siswa akan dapat menginspirasi dari tulisan biasa menjadi sebuah drama yang dapat di pentaskan dan dipertunjukkan dari pengalaman yang sudah di tulis. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat haluan dan dialog dengan tujuan untuk dipentaskan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekoah, siswa sering diperhadapkan dengan soal-soal yang berkaitan dengan materi menulis drama terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang nampak nyata terlihat dalam ujian nasional dan ujian penyaringan masuk universitas, soal bahasa Indonesia yang menjadi nilai terendah karena siswa menganggap bahasa Indonesia itu mudah dipelajari sehingga

merasa tidak perlu belajar lebih baik lagi karena sudah biasa dipelajari. Terutama dalam menulis sangat jarang saat ini ditemui siswa berminat menulis karena menganggap tidak perlu dan sudah biasa,

Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian pengalaman lapangan (PPL) menunjukkan bahwa: “kemampuan siswa dalam belajar terutama menulis masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari cara siswa pada saat disuruh menuliskan sebuah drama singkat hasil pemikiran sendiri. Penyebab rendahnya siswa dalam menulis adalah ketidak seriusan guru dalam pembelajaran diruangan yang tidak pernah menyuruh siswa dalam menulis pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat guru mengajar siswa kebanyakan tidak memperhatikan guru saat mengajar begitu juga sebaliknya guru kurang memperhatikan siswa dalam pembelajaran. Akibatnya siswa dan guru tidak mendapatkan hasil sesuatu dari pembelajaran tersebut. Sehingga siswa menganggap hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang di suruh guru dikerjakan tanpa memiliki tujuan yang pasti, dan tidak ada pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru merasa siswa sudah paham dengan apa yang sudah dipelajari.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat bahwa perlunya perbaikan pembelajaran pada siswa . Hal ini dilakukan bertujuan agar siswa dapat aktif dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar selama pembelajaran berlangsung. Siswa saling tukar pikiran melalui diskusi kelompok yang diberikan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, dipandang perlu satu model pembelajaran untuk mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar berlangsung yaitu model pembelajaran yang mendorong keseriusan siswa dalam menulis yaitu model pembelajaran *Aktif Learning Tipe Inside Outside Circle*.

Model pembelajaran *Aktif Learning Tipe Inside Outsidecircle* merupakan model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktekkan dengan benar karena model ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk dapat saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran ini hanya akan cocok bila dipraktekkan pada pelajaran yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Model pembelajaran ini memiliki struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sehingga dengan model ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan mempengaruhi pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas penulistertarik melakukan penelitian tentang “**Efektivitas model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle* dalam meninhgkatkan kemampuan menulis drama**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis sebuah drama,
2. Siswa sulit untuk memunculkan ide atau gagasan sehingga sulit menulis sebuah drama yang baik,
3. Dalam Proses pembelajaran bahasa Indonesia guru menggunakan model yang kurang menarik.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu luas dan terarah, namun dapat mencapai hasil yang optimal, maka penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasan yaitu:

“Efektivitas model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle* dalam meningkatkan kemampuan menulis drama oleh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon T.A 2016/1017”

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon T.A 2016/2017 dengan menggunakan model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle*?
2. Bagaimana kemampuan menulis drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon T.A 2016/1017 dengan menggunakan metode ceramah?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle* terhadap menulis drama oleh siswa XISMA Negeri 1 Sipoholon T.A 2016/2017?

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah hal-hal yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Tujuan penelitian ini harus menjadi jawaban terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis drama dengan menggunakan model *aktif learning tipe inside outside circle*.
- 2) Mengetahui kemampuan siswa dalam menulis drama dengan menggunakan metode ceramah
- 3) Mengetahui pengajaran menggunakan model *aktif learning tipe inside outside circle* efektif daripada menggunakan pengajaran metode ceramah terhadap kemampuan siswa menulis drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2016/2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritisnya adalah:

1. Menjadi masukan kepada guru dan calon guru untuk lebih sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi bukan hanya menggunakan satu model saja supaya siswa lebih semangat untuk belajar lagi.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang efektivitas model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle* dalam meningkatkan kemampuan menulis drama.

Manfaat Praktisnya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pembaca guna mengetahui bagaimana cara seseorang itu menulis dan bagi pihak lain dapat membantu dalam penyajian penelitian yang serupa

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS, LANDASAN KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan variable yang akan diteliti, karena itu pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan variable.

##### **2.1.1. Pengertian Efektivitas**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:284) dikatakan bahwa, “Efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur atau mujarab”. Sedangkan Hidayat dalam Mulyasa (2007) mengatakan, Beberapa Pengertian Efektif dan Efisien menyatakan bahwa “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai”.

Selanjutnya Mulyasa (2007:82) menjelaskan bahwa, “Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk mengetahui gambaran seberapa jauh target yang dicapai.

### **2.1.2 Pengertian Model *Aktif Learning Tipe Inside Outside***

Model *aktif learning tipe inside outside* adalah model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok.

Seperti yang dikemukakan Istarani (2014:129) mengatakan bahwa:

“jika kelas terdiri dari 40 orang bagilah menjadi dua kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari 2 kelompok lingkaran dalam dengan jumlah anggota 10 dan kelompok lingkaran luar terdiri dari 10 orang. Aturan sedemikian rupa pada masing-masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap kedalam.”

Dengan demikian, antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan. Berikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang berhadap-hadapan itu. Kelompok ini disebut kelompok pasangan asal. Sebaiknya tugas yang diberikan pasangan asal itu sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena dalam contoh ini ada 10 pasangan berarti ada 10 indikator pembelajaran. Selanjutnya, berikan waktu secukupnya pada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi.

Setelah mereka berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan tersebut akan terbentuk pasangan-pasangan baru. Pasangan-pasangan ini wajib memberikan informasi

berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut di atas, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar-kelompok besar. Diskusi ini diharapkan menghasilkan pengetahuan bermakna bagi seluruh peserta didik. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang lebih komprehensif.

Di penghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan model *inside outside circle* guru dapat memberikan ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai konstruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi. "Peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur".

Menurut Aris Shoimin (2013: 87) menjelaskan bahwa, *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan system lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam. Antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan, di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Kemudian, siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga masing-masing siswa mendapat pasangan baru.

Adapun informasi yang saling dibagikan merupakan isi materi yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada saat berbagi informasi, semua siswa akan saling memberi dan

menerima informasi pembelajaran. Tujuan model pembelajaran ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain, selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *aktif learning tipe inside outside circle* adalah pembelajaran yang memiliki hakekat melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain.

### **2.1.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Aktif Learning Tipe Inside Outside Circle***

Model pembelajaran *aktif leraning tipe inside outside circle* memiliki langkah-langkah Aris Shoinim (2013:88) sebgai berikut:

- a. Pendahuluan
  1. Guru melakukan apersepsi
  2. Guru menjelaskan tentang pemebelajaran Inside Outside circle
  3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
  4. Guru memberikan motivasi
- b. Kegiatan Inti
  1. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang
  2. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru
  3. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan
  4. Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul saling membaur (tidak berdasarkan kelompok)
  5. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap luar

6. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
7. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
8. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
9. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.
10. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

c. Penutup

1. Dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan
2. Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri
3. Siswa diberi PR

#### **2.1.4. Kelebihan model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle***

Pembelajaran dengan model *inside outside circle* dapat digunakan dalam rangka mewujudkan penukaran ilmu pengetahuan sesama siswa. Untuk itu, kelebihan pembelajaran dengan model *inside outside circle* sebagai berikut:

1. Pemerataan informasi pada semua siswa
2. Melatih siswa untuk berkomunikasi sesamanya
3. Ketertiban siswa secara langsung dalam membahas pembelajaran

4. Belajar akan lebih menarik, sebab dilakukan sambil berdiri sehingga tidak ada yang mengantuk

### **2.1.5. Kekurangan model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle***

Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Sulit menganalisis apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkan atau belum
2. Siswa lebih cenderung bermain saja dari pada pengkajian materi ajar yang diberikan kepadanya
3. Sulit mengontrol perilaku siswa sedang belajar, sebab mereka berada dalam posisi berdiri

## **2.2. Hakekat Kemampuan Menulis Drama**

### **2.2.1 Pengertian Menulis**

Menurut Dalman (2014:3) mengatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan(informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.”

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Istilah menulis sering melekat pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif berjenis nonilmiah.

Tarigan (2005:3) mengatakan, “Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan jelas”. Menulis adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan, menulis berarti menuangkan isi hati penulis ke

dalam bentuk tulisan sehingga maksud hati penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan (KBBI 2005:425).

Barus (2010:1) mengatakan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan isi pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis, menulis juga kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Barus (2010:1) mengatakan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah :

- a. Peningkatan kecerdasan
- b. Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- c. Penumbuhan keberanian
- d. Pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dalam penulisan dibutuhkan juga langkah-langkah apa saja yang diperhatikan dalam penulisan yaitu: (1) tahap prapenulisan (2) tahap penulisan (3) tahap reevisi.

- a. Tahap prapenulisan

1. Pemilihan dan penetapan topik

Masalah pertama yang dihadapi penulis untuk merumuskan tema sebuah karangan adalah topik atau pokok pembicaraan masalah atau gagasan itu dapat

dilihat dari 4 unsur yaitu:1) pengalaman, 2) pengamatan, 3) imajinasi, 4) pendapat dan keyakinan

2. Menentukan tujuan penulisan dan bentuk karanga

Tujuan penulisan diartikan sebagai pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh

3. Bahan penulisan

Semua informasi atau data yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan

4. Menyusun kerangka karangan

Kerangka karangan sebagai suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar atau dari suatu karangan yang akan digarap.

b. Tahap penulisan

1. Isi karangan

2. Kosakata atau pilihan kata

3. Kalimat efektif

4. Paragraf

c. Tahap revisi

1. Adanya keinginan keras untuk membuat aplikasi berupa tulisan

2. Meliputi perjalanan hidup yang bersifat pribadi

3. Kesenangan yang dirasakan

4. Sebagai media informasi

### **2.2.2Pengertian Drama**

Drama sudah ada sejak abad kelima SM hal ini didasarkan pada temuan naskah drama kuno di Yunani. Penulisnya Aeschylus yang hidup antara tahun 525-456 SM. Sejarah lahirnya

drama di Indonesia tidak jauh berbeda dengan kelahiran drama di Yunani. Drama di negara Indonesia diawali dengan upacara keagamaan yang diselenggarakan pemuka agama yang berupa mantra dan doa.

Nadjua (2008: 249) mengatakan bahwa drama adalah karangan yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku yang dipentaskan. Drama juga disebut seni pertunjukan atau teater, selain dipentaskan di atas panggung, drama bisa diwujudkan dengan berbagai media lain misalnya lewat media film atau televisi. Dibandingkan dengan karya sastra lain, misalnya cerpen dan novel, drama mempunyai bentuk yang khusus, yaitu sebagian besar naskahnya terdiri dari dialog. Namun sama dengan karya sastra yang lain, drama juga mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik drama meliputi: 1) tema, 2) plot, 3) karakter, 4) dialog, 5) setting, 6) amanat.

Sudjiman dalam Hariyanto (2002: 75) menyatakan bahwa dapat pula drama dirumuskan pengertiannya sebagai karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan pertikaian atau emosi lewat haluan dan dialog lazimnya dirancang untuk pementasan dipanggung.

Drama sebagai naskah memiliki kedudukan sendiri dalam genre sastra dapat disejajarkan dengan puisi dan prosa. Kedudukan drama dalam teks sastra cukup menarik, ia merupakan bagian integral dan pertunjukan atau pementasan drama dan teater yang termasuk dalam seni pertunjukan. Drama mempunyai dua pengertian dalam masyarakat yaitu drama dalam arti luas dan drama dalam arti sempit. Drama dalam arti luas yaitu semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Arti sempit yaitu kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog

dan gerak berdasarkan naskah, di dukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tat rias, dan tata busana.

Pendapat Brahim dan Hariyanto (2002) tentang pengertian drama adalah hampir sama. Brahim berpendapat bahwa drama adalah pertunjukan dan adanya lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu lakon yang dimaksud. Sedangkan Hariyanto mengatakan bahwa drama adalah semua teks yang bersifat dialog dan isisnya membentangkan alur. Pendapat Hariyanto (2002) pada intinya drama adalah merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan, dilengkapi oleh Sudjiman yang menyebutkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menegmukakan pertikaian dan emosi lewat haluan dan dialog, lazimnya dirancang untuk pementasan dipanggung

Kosasih (2003:240) menyatakan, drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehiduoan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Daribeberapa pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat haluan dan dialog dengan tujuan untuk dipentaskan.

Dengan demikian selain berupa dialog-dialog, drama juga bertujuan untuk dipentaskan. Menulis teks drama menuntut siswa untuk dapat menulis teks drama bukan hanya untuk bahan bacaan atau bahan pembelajaran menulis saja, tetapi juga bertujuan untuk dipentaskan. Naska drama yang ditulis siswa merupakan genre sastra yaitu drama naskah sebagai karya sastra dan kemungkinannya di pentaskan.

Drama dapat dipandang sebagai senisastra, namun dapat juga dipandang seni tersendiri. Yang dimaksud drama dalam seni sastra adalah naskah drama karangan sastrawan. Naskah drama isinya kebanyakan berupa percakapan yaitu percakapan antara pelaku alur cerita dapat diketahui melalui percakapan itu. Selain percakapan para pelaku naskah drama juga berisikan penjelasan mengenai gerak-gerak dan tindakan yang dilaksanakan pelaku. Penjelasan dan gerak-gerak dan tindakan pelaku ini ditulis diantara tanda kurung untuk membedakannya dengan percakapan atau penjelasan lain, selain itu naskah dram juga berisi penjelasan tentang panggung dan peralatan yang dibutuhkan serta penatanya, musik pengiring, dan lain-lain. Pendek kata naskah drama berisi percakapan dan penjelasan lengkap tentang cara memperagakan percakapan itu.

### **2.2.3. Unsur-Unsur Naskah Drama**

Drama sastra disebut juga sastra lakon sebagai salah satu jenre sastra drama naskah dibangun oleh struktur batin (semantik, makna) wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur adalah ragam sastra. Menurut Teew (dalam Waluyo 2003:3) bahasa dan makna dalam drama meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Teks drama memiliki unsur atau struktur batin atau intern structure relation, yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan
2. Naskah drama juga memiliki struktur luar atau extern structre relatoin, yang berkaitan oleh bahasa pengarangnya
3. Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder , yang sangat kompleks dan bersusun-susun.

Dalam teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Dunia sekunder yang akan ditampilkan dalam teks

drama yaitu berupa aktualisasi terhadap dunia nyata menjadi peristiwa imajiner yang seratus persen diwarnai dan menjadi hak pengarang, sisi yang paling dominan terlihat pada lakon.

Konflik lakon terbangun oleh pertentangan tokoh-tokohnya. Dengan pertikaian muncul dramatic action atau tokoh yang sudah dipilih yang benar-benar menguasai perannya sebagai peran utama, daya pikat naskah drama terlihat pada kuatnya dramatic action. Perkembangan dramatic action yang merupakan tulang punggung cerita unsur kreativitas terlihat pada kemahiran menjalankan konflik menjawab konflik dengan kejutan jika itu terjadi maka naskah memiliki tegangan yang dapat menambah daya pikat sebuah naskah drama sehingga unsur-unsur struktur drama saling terikat atau dengan yang lain.

#### 1. Plot (alur)

Plot adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan, konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Konflik tersebut terdiri beberapa tahap yaitu pelukisan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak konvensional.

Alur yang ada pada drama sama dengan yang ada pada bentuk sastra lain maka harus bergerak maju dari permulaan, pertengahan, menuju akhir dalam drama istilah tersebut dikenal dengan eksposisi konflik dan resolusi, walaupun tidak semua naskah drama dibagi dalam beberapa babak pembagian dalam babak-babak itu dilakukan dengan seksama oleh pengarang atas pertimbangan yang matang yaitu didorong oleh kebutuhannya.

#### 2. Penokohan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan susunan tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam naskah drama. Dalam susunan tokoh itu yang terlebih

dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, keadaan kejiwaan. watak tokoh akan menjadi etrbaca dalam dialog atau catatan samping jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh itu berdasarkan keadaan fisik

### 3. Perwatakan

Tokoh-tokoh tersebut harus memounyai watak, watak tokoh yersebut ahrus konsisten dari awal sampai akhir. Watak tokoh tersebut digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran itu berupa kondisi fisik, psikis, dan sosial.keadaan fisik biasanya dilukiskan terlebih dahulu kemudian sosial pelukisan watak pelaku dapat langsung dalam dialog yang mewujudkan watak dan perkembangan lakon tetapi banyak juga dijumpai dalam catatan samping

### 4. Dialog (percakapan)

Ciri khas suatu drama naskah itu berbentuk percakapn atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memoerhatikan embicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari pembicaraan yang ditulis pleh pengarang naskah drama adalah pembicara yang diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Bayang pentas diatas panggng merupakan mimerik dari kehidupan sehari-hari maka dialog yang ditulis mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Naskah drama yang bermutu akan memberikan gambaran abgaimana memadukan unsur estetis dan komunikatif dalam naskah drama itu. Untuk itu dialog dalam drama harus memenuhi dua hal.

- a. Harus dapat mempertinggi nilai gerak, dialog harus mencerminkan apa yang telah terjadi dan pikiran serta persamaan pada tokoh

b. Harus baik dan bernilai tinggi, harus terarah dan teratur dari pada percakapan sehari-hari tidak belejar ada kata-kata yang tidak perlu, harus berbicara dengan jelas terang dan menuju sasaran.

#### 5. Setting/landasan atau tempat kejadian

Setting atau tempat kejadian sering disebut latar cerita. Setting biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Setting tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Setting waktu juga berarti apakah lako terjadi di waktu siang ahri, pagi, sore dan malam ahri. Ruang merupakan unsur yang berkaitan dengan latar. Ruang juga menyangkut tempat dan suasana. Dalam naskah drama setting belum dilukiskan secara jelas, menjadi tugas penulis lakon untuk merumuskan setting yang diteliti. Setiap periode sejarah memiliki ciri-ciri khas dalam hal setting yang jika ditampilkan akan mempermudah penghayatan terhadap penikmat drama.

#### 6. Tema/nada cerita

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam dramatema berhubungan dengan premis drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan pengarang. Tema yang kuat, lengkap, mendalam biasanya lahir karena pengarang berada pada pasion (suasana jiwa yang luar biasa). Konflik batin harus benar-benar dihayati oleh pengarang. Dalam drama tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Nada dasar merupakan (jiwa atau suasana) yang mendasari sebuah lakon dalam satu naskah mungkin nada dasarnya mengalami perubahan atau perkembangan sesuai dengan intensitas irama dramatik atau perkembangan alur.

## 7. Amanat/pesan

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama, artinya penonton pembaca dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang di peroleh dari pembaca atau penonton drama itu. Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan, amanat dalam drama dapat terjadi lebih dari satu, asal kesemuanya itu terkait dengan tema.amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan amanat yang hendak disampaikan dpat diberikan kepada alternatif dalam menafsirkan manat harus bersikap akomodatif, amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktuis.

## 8. Petunjuk teknis

Dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis yang erig disebut pula teks samping, teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh,waktu suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor keras lemahnya dialog, warna suara perasaan yang mendasari dialog. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog, teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicara pribadi, lama waktu sepi antara kedua pemain jeda-jeda kecil atau panjang dan sebagainya. (Waluyo 2003:29).

Unsur-unsur pembantu drama Nadjua (2008:250) memberi unsur pembantu dramasebagai berikut:

1. Babak, yakni bagian dari suatu lakon

2. Adegan, yaitu bagian dari suatu babak
3. Prolog, yakni kata pendahuluan sebagai pengantar sebuah drama. Prolog biasanya berisi sinopsis lakon, pengenalan tokoh, serta konflik-konflik yang akan terjadi nanti.
4. Dialog, yakni percakapan antar pemain dalam pementasan
5. Monolog, yakni percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri
6. Epilog, yakni kata penutup yang mengakhiri pementasan, isinya biasanya berupa simpulan atau amanah yang bisa diambil dari tontonan yang baru saja disajikan
7. Mimik, yakni gerak-gerak tubuh untuk menggambarkan emosi sang pelaku

#### **2.2.4. Drama Sebagai Interpretasi Kehidupan**

Drama sebagai interpretasi dalam kehidupan erat hubungannya dengan nada dasar atau pandangan dasar penulis drama itu. Nada dasar drama bukan nada dasar penafsiran atau sutradara. Drama sebagai tiruan terhadap kehidupan berusaha memotret kehidupan secara riil. Setiap pengarang tidak sama dalam melihat dan menginterpretasi sisi kehidupan. Tontonan atau naskah yang dihasilkan akan ditirukan oleh bagaimana sikap penulis dalam kehidupan ini.

Jadi, sebagai interpretasi terhadap kehidupan drama mempunyai kekayaan batin yang tiada tara. Kehidupan yang ditiru penulis drama dalam lakon diberi sesuai dengan sisi kehidupan amanat yang akan ditonjolkan oleh penulis, hal yang ditonjolkan itu akan menentukan konflik yang dibangun konflik itu akan tergambar dalam pertikaian antar tokoh protagonis dengan antagonis, dari situlah plot dibangun dan dikembangkan potret kehidupan akan menjadi cermin bagi setiap penonton untuk menyakiskan gejolak konflik batinnya sendiri.

#### **2.2.5. Macam-macam drama**

Menurut Nadjua (2008: 249) berdasarkan isinya drama dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Drama Komedi

Yaitu drama yang isinya mengenai hal-hal yang lucu sehingga penonton dibuat tertawa gembira

## 2. Drama Tragedi

Yaitu drama yang ceritanya penuh dengan kesedihan sehingga penonton dibuat terharu dan ikut bersedih mengikuti jalanya cerita

## 3. Drama Tragedi Komedi

Yaitu drama yang mengandung kesedihan tetapi juga mengandung kegembiraan

Berdasarkan bentuknya drama dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

### 1. Dagelan

Yaitu drama yang isinya serba jenaka atau lucu

### 2. Pantomim

Yaitu drama yang dipertunjukkan hanya dengan gerakan atau isyarat-isyarat tanpa kata-kata

### 3. Opera

Yaitu drama yang disampaikan dengan disertai music atau nyanyian

### 4. Ketoprak

Yaitu drama rakyat yang dipertunjukkan dengan disertai bunyi tabuh-tabuhan

## 2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan melihat keefektifan pengajaran dengan model *aktif learning tipe inside outside circle* terhadap kemampuan menulis drama. Pembelajaran dengan model *aktif learning tipe inside outside circle* dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Model dan metode ini dilakukan untuk menguji pokok pembahasan mengenai kemampuan menulis drama oleh siswa.

Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat haluan dan dialog dengan tujuan untuk dipentaskan Kemampuan menulis drama sangat penting dikuasai oleh siswa, karena menulis drama termasuk salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa pada kurikulum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran *aktif learning tipe inside outside circle* sangat efektif digunakan dalam kemampuan menulis drama. Hal ini dikarenakan tercapainya suatu pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan menulis drama melibatkan model pembelajaran yang baru yaitu Model aktif leraning tipe inside outside circle sebagai penggerak pembelajaran.

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah pendidikan yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Menurut Arikunto (2010:110) “Sebuah hipotesis adalah rumusan gambaran sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.”

Berdasarkan judul penelitian, maka terdapat hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

**Ha:** Model Pembelajaran Aktif learning tipe inside outside circle lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pemebelajaran 2016/2017.

**Ho:** Model Pembelajaran *Aktif learning tipe inside outside circle* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2016/2017.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran yang mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2000:22) mengatakan, Metode merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan dalam menggunakan metode.

Sugiyono (2009:72) mengemukakan bahwa, metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen.

#### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Sipoholon tahun pembelajaran 2016/2017. Adapun pemilihan tempat sebagai subjek penelitian didasari pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Di sekolah bersangkutan belum pernah dilakukan penelitian dengan materi yang sama.
- 2) Di sekolah tersebut memenuhi persyaratan untuk dilaksanakannya penelitian terutama dari segi jumlah siswanya.
- 3) Menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tepat pada tahun pembelajaran 2016/2017.

Di bawah ini dapat dilihat perincian hal-hal yang akan dilaksanakan:

**Tabel 3.1 Daftar Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Pebruari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■																					
2	ACC Judul			■																					
3	Bimbingan Proposal Bab I									■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal Bab II									■	■	■	■												
5	Bimbingan Proposal Bab III									■	■	■	■												
6	ACC proposal													■	■										
7	Pengurusan surat izin penelitian													■	■	■	■								
8	Observasi																	■	■						



pendapat Arikunto (2010:173) mengatakan bahwa, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasinya adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan jumlah 150 orang yang terdiri dari 5 kelas. Berikut tabel populasi siswa kelas XI:

**Tabel 3.1**  
**Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2016/2017**

No	Kelas	Jumlah
1.	XI IPA 1	30 Orang
2.	XI IPA 2	30 Orang
3.	XI IPS 1	30 Orang
4.	XI IPS 3	30 Orang
5.	XI IPS 3	30 Orang
	JUMLAH	150 Orang

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sekelompok kecil yang diambil dari populasi. Menurut Arikunto, (2006:131) menyatakan bahwa, subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *Clauster Sampling* yaitu mengacak. Dalam hal ini kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian adalah kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3,

Dalam menentukan sampel menggunakan teknik *cluster sampling* (acak kelas). Langkah awal yang digunakan adalah mempersiapkan gulungan kertas yang bertuliskan nama kelas yang akan digunakan, yaitu kelas XI IPA1, XI IPA 2, XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, lalu gulungan tersebut di masukkan ke dalam kotak. Setelah itu, dilakukan pengadukan dan mengambil dua gulungan kertas yang akan menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Melalui penentuan sampel secara *cluster sampling*, didapatkan dua kelas untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 2 kelas kontrol.

**Tabel 3.3 Sampel Penelitian**

<b>Sampel</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Kelas Eksperimen	30
Kelas Kontrol	30
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>

### 3.3. Desain Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk menjaring data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk menjaring data adalah sebuah test hasil belajar siswa yang digunakan dalam bentuk penugasan. Siswa yang ditugaskan untuk menulis drama sesuai tema yang ditentukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai penilaian dalam test menulis puisi sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Desain Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Perlakuan</b>	<b>Post-test</b>
Eksperimen	<i>Aktif learning tipe inside outside</i>	E 1
Kontrol	Metode Ceramah	K 1

Keterangan:

E1 : Skor Post-test pada kelas eksperimen

K1 : Skor pre-test kelas kontrol

*Inside outside circle* : Model Pembelajaran

Ceramah : Suatu metode pembelajaran

### 3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Sugiyono (2009:92) menyatakan bahwa, setiap instrumen harus mempunyai skala, karena instrumen penelitian akan digunakan untuk pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Data merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dengan bentuk penugasan. Tes ini akan dilakukan untuk pre-test dan post-test. Pre-test digunakan untuk menjaring data dalam menemukan pengetahuan melalui kemampuan menulis drama sebelum diadakan perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Aktif Learning Tipe Inside Outside Circle*.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah test penugasan sebagai berikut:

**Tabel 3.6**  
**Aspek-aspek yang Dinilai Dalam Menulis Drama**

No.	Aspek penilaian	Indikator	Skor
1.	Alur (plot)	a. Alur sangat sesuai	5

		b. Alur sesuai	4
		c. Alur cukup sesuai	3
		d. Alur kurang sesuai	2
		e. Alur tidak sesuai	1
2.	Penokohan	a. Penokohan sangat sesuai	5
		b. penokohan sesuai	4
		c. penokohan cukup sesuai	3
		d. penokohan kurang sesuai	2
		e. penokohan tidak sesuai	1
3.	Gaya Bahasa	a. Gaya bahasa cukup menarik	5
		b. Gaya bahasa menarik	4
		c. Gaya bahasa cukup menarik	3
		d. Gaya bahasa kurang menarik	2
		e. Gaya bahasa tidak menari	1
4.	Amanat	a. Amanat sangat menarik	5
		b. Amanat menarik	4
		c. Amanat cukup menarik	3
		d. Amanat kurang menarik	2
		e. Amanat tidak menarik	1

5.	Latar (setting)	a. Setting sangat sesuai	5
		b. Setting sesuai	4
		c. Setting cukup sesuai	3
		d. Setting kurang sesuai	2
		e. Setting tidak sesuai	1
6	Dialog	a. Dialog sangat sesuai	5
		b. Dialog sesuai	4
		c. Dialog cukup sesuai	3
		d. Dialog kurang sesuai	2
		e. Dialog tidak sesuai	1
7	Prolog	a. Prolog sangat sesuai	5
		b. Prolog sesuai	4
		c. Prolog cukup sesuai	3
		d. Prolog kurang sesuai	2
		e. Prolog tidak sesuai	1
		Jumlah	40

Menurut Sugiono (2009:135) “Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan adalah kondisi mengharuskan pertimbangan dalam menetapkan suatu keputusan atau nilai terhadap yang dievaluasi.

**Tabel 3.6**

### Kategori dan Penilaian

Kategori	Penilaian
Sangat baik (A)	85-100
Baik (B)	75-84
Cukup (C)	65-74
Kurang (D)	55-64

Menilai kemampuan menulis drama digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

### 3.5. Desain Eksperimen

Desain dalam penelitian adalah one group pretest-posttest yaitu, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### 3.6. Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan *Model aktif learning tipe inside outside* sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Jalannya Eksperimen**

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	
I	<b>Kegiatan awal</b>	<b>Kegiatan awal</b>	5 menit
	a. Memasuki ruangan kelas,	a. Siswa merespon salam	

	<p>kemudian menyapa dan memeriksa absensi kelas</p> <p>b. Menciptakan atau membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa</p> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p>d. Pendahuluan</p> <p>5. Guru melakukan apersepsi</p> <p>6. Guru menjelaskan tentang pemebelajaran Inside Outside circle</p> <p>7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>8. Guru memberikan motivasi</p> <p>e. Kegiatan Inti</p> <p>11. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4</p>	<p>yang diberikan oleh guru dengan kembali mengucap salam</p> <p>b. Siswa kemudian menertibkan ruangan kelas</p> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p>a. Siswa menyiapkan buku pelajaran dan membuka halaman buku yang dipelajari</p> <p>b. Siswa menyiapkan diri untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru</p>	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>10 menit</p>
--	---	--	--

	orang		10 menit
	12. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru		10 menit
	13. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan	<b>Kegiatan akhir</b>	10 menit
	14. Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul saling membaur (tidak berdasarkan kelompok)	a. Siswa melihat dan menyimak apa yang didengar pada drama tersebut	15 menit
	15. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap luar	b. Guru memberikan waktu kepada mereka untuk benar-benar memahami bagaimana sebuah drama itu ditulis	20 menit
	16. Separuh kelas lainnya membentuk	c. Kemudian siswa menerima kertas kerja siswa yang berisikan petunjuk dari soal	

	<p>lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.</p> <p>17. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.</p> <p>18. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.</p>	<p>melalui siswa memulai menulis</p> <p>d. Beberapa waktu yang telah ditentukan siswa mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru untuk diberi penilaian</p>	
--	---	--	--

	<p>19. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.</p> <p>20. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.</p> <p>f. Penutup</p> <p>4. Dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan</p> <p>5. Guru memeberikan evaluasi atau latihan soa mandiri</p>		
--	--	--	--

	<p>6. Siswa diberi</p> <p>a. Memulai pelajaran dengan mengenalkan pengertian drama yang menyangkut pelajaran tersebut</p> <p>b. Membaca judul pelajaran kemudian menjelaskan hal yang penting melalui pelajaran tersebut</p> <p>c. Dengan cara lain, guru dapat memberi sedikit catatan kepada siswa yang dianggap penting dalam topik tersebut</p> <p>d. Kemudian guru memberi sedikit waktu kepada siswa untuk membaca catatan tersebut</p> <p>e. Setelah itu guru memberikan contoh drama dipapan tulis atau membagikan kepada siswa</p>		
--	---	--	--

	<p>puisi.</p> <p><b>Kegiatan akhir</b></p> <p>a. Guru memberikan contoh drama kepada setiap kelompok</p> <p>b. Guru memberikan masing-masing siswa lembar kerja dilembar kerja tersebut siswa akan menulis sebuah drama sesuai dengan petunjuk pada kertas kerja</p> <p>c. Setelah penugasan siswa menulis drama kemudian guru kembali mengumpul hasil kerja siswa yang akan dinilai</p> <p>d. Kemudian guru mengambil alih kembali untuk mengulang sedikit pelajaran tersebut</p>		
<b>II</b>	<p><b>Kegiatan awal</b></p> <p>a. Guru masuk menuju ruang kelas dan melihat keadaan</p>	<p><b>Kegiatan awal</b></p> <p>a. Siswa duduk dengan sopan dan rapi sesuai</p>	10 menit

	<p>kelas kemudian menyapa dan memberi salam kepada siswa</p> <p>b. Guru melihat absen kelas dan mengabsen siswa satu per satu</p> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p>a. Guru mengambil buku mata pelajaran</p> <p>b. Kemudian guru mengulang sedikit pelajaran yang sebelumnya untuk membantu apakah siswa masih mengingat pelajaran yang telah berlalu</p> <p>c. Guru menjelaskan judul besar pelajaran tersebut kemudian masuk ke inti dari pelajaran sastra agar menyegarkan ingatan siswa kepada pelajaran yang sudah berlalu setelah itu guru membagi kelompok yang</p>	<p>dengan tempat duduk</p> <p>b. Guru memberikan absen kelas dan menjawab absen dari guru</p> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p>a. Siswa mengeluarkan buku pelajaran bahasa Indonesia</p> <p>b. Siswa menyiapkan pikiran dan ingatan untuk kembali mengingat pelajaran yang lalu</p> <p>c. Siswa mendengar dan menyimak apa yang dijelaskan tentang pelajaran agar siswa mengingat pelajaran sebelumnya</p>	<p>10 menit</p> <p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>10 menit</p>
--	--	--	---

	<p>terdiri dari 3-4 orang satu kelompok.</p> <p><b>Kegiatan akhir</b></p> <p>a. Guru kembali membagikan lembar kerja kepada masing-masing siswa</p> <p>b. Kali ini guru tidak memberikan sebuah contoh untuk panduan siswa dalam menulis drama</p> <p>c. Cara ini digunakan guru supaya mengetahui siapa yang benar-benar paham mengenai sastra terlebih dalam menulis drama</p> <p>d. Setelah waktu yang disediakan guru kepada siswa dalam bekerja kemudian tugas yang ditulis dikumpulkan kembali dan dinilai</p> <p>e. Kemudian menutup mata pelajaran dengan</p>	<p><b>Kegiatan akhir</b></p> <p>a. Siswa menerima lembar kerja untuk menulis drama</p> <p>b. Kemudian siswa menuliskan sebuah drama yang mereka ketahui tanpa contoh sebuah drama</p> <p>c. Kemudian siswa mulai menulis sebuah drama melalui apa yang pernah rasakan, lihat, dan alami</p> <p>d. Beberapa menit kemudian siswa mengumpulkan hasil karya mereka untuk dinilai dan dibandingkan dengan tulisan drama yang sebelumnya</p>	<p>10 menit</p> <p>15 menit</p> <p>20 menit</p> <p>15 menit</p>
--	---	---	---

	menyegarkan siswa dengan merileksasi badan	e. Kemudian siswa duduk kembali untuk menerima refleksi dari guru dan menutup pelajaran	
--	--	---	--

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012:335)

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut adalah dapat melakukan dengan:

1. Mentabulasi nilai kelas eksperimen (variabel X)
2. Mentabulasi nilai kelas kontrol (variabel Y)
3. Mencari mean kelompok eksperimen (X)

$$Mx = \frac{\sum x}{N1} \dots\dots\dots (Sudjana 2005:201)$$

4. Mencari mean kelompok kontrol (Y)

$$My = \frac{\sum Y}{N2}$$

5. Mencari standar deviasi kelas eksperimen (X)

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N1}}$$

6. Mencari standar deviasi kelas kontrol (Y)

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N2}}$$

7. Mencari standar error mean kelas eksperimen (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD_x}{\sqrt{N_{1-1}}}$$

8. Mencari standar error mean kelas kontrol (Y)

$$SE_{my} = \frac{SD_y}{\sqrt{N_{2-1}}}$$

9. Mencari standar error perbedaan mean kelas eksperimen dan kelas kontrol (X dan Y)

$$SE_{mx-my} = \sqrt{(SE_{mx})^2 + (SE_{my})^2}$$

Keterangan :

$T_0$  : T Observasi

$M_x$  : Mean skor kelompok eksperimen

$M_y$  : Mean skor kelompok pembanding

$\sum x$  : Jumlah skor kelompok eksperimen

$\sum y$  : Jumlah skor kelompok pembanding

$N_1$  : Banyaknya skor kelompok eksperimen

$N_2$  : Banyaknya skor kelompok pembanding

$SD_x$  : Standar error mean kelompok eksperimen

$SD_y$  : Standar error mean kelompok pembanding

$SE_{mx-my}$  : Standar error perbedaan kedua kelompok

10. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji normalitas variabel penelitian memungkinkan liliefors

Uji kenormalan dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji liliefors. Misalnya, kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$ . Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesa nol bahwa sampel tersebut berasal dari poulasi berdistribusi normal melawan hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus berikut:  $Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$
- 2) Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ .
- 3) Menghitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$  jika proporsi ini dinyatakan dengan  $S(Z_i)$ , maka :  $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots \text{ yang } \leq Z_i}{n}$
- 4) Menghitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya.
- 5) Ambil harga mutlaknya yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut ( $L_0$ )

Kriteria pengujian :

Jika  $L_0 < L_{tabel}$ , maka data ditribus normal

Jika  $L_0 > L_{tabel}$ , maka data tidak normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji Barlet.

## 11. Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda.

Adapun rumus yang digunakan adalah uji 't' sebagai berikut :  $t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$

Dimana  $SE_m = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{m_1 - m_2} = \sqrt{SE_{m_1}^2 + SE_{m_2}^2}$$

Keterangan :

$T_0$  : t observasi

$M_1$  : Mean kelompok eksperimen

$M_2$  : Mean kelompok control

$SE_{m_1 - m_2}$  : Standar error perbedaan kedua kelompok